



PAPER – OPEN ACCESS

Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Mulut Pada Siswa SLB Di Provinsi Sumatera Utara

Author : Sondang Pintauli
DOI : 10.32734/anr.v6i1.2489
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 6 Issue 1 – 2025 TALENTA Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](#).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Mulut Pada Siswa SLB Di Provinsi Sumatera Utara

Empowerment of Communities with disabilities in maintaining the oral health of SLB children in North Sumatera Province

Sondang Pintauli^a, Jenni Marlindawani Purba^b, Evawany Yunita Aritonang^c, Mauly Purba^d

^aFaculty of Dentistry, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155 Indonesia

^bFaculty of Nursing, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155 Indonesia

^cFaculty of Public Health, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155 Indonesia

^dFaculty of Culture, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155 Indonesia

sondangp@gmail.com

Abstrak

Penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam kehidupan dan penghidupannya termasuk untuk menjalankan hidup sehat. Dalam *Sustainable Development Goals*, SDGs tahun 2030 tercantum salah satu tujuannya yaitu menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia” (SDGs 3). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) gencar menggaungkan sosialisasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Penghormatan hak-hak penyandang disabilitas adalah aspek penting dalam perencanaan pembangunan nasional. Dengan adanya komitmen ini maka sudah seharusnya penyandang disabilitas layak untuk hidup sehat dan sejahtera. Program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini bertujuan memberikan pendampingan kepada komunitas penyandang disabilitas pada dua Sekolah Luar Biasa di Provinsi Sumatera Utara, yaitu SLB-C di Kab. Deli Serdang dan SLB Negeri di kota Sidikalang. Pendampingan diberikan secara khusus kepada guru/orangtua tentang peran mereka dalam membimbing anak untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Upaya promotif dan promotif-preventif paling efektif dilakukan pada siswa sekolah karena upaya peningkatan kesehatan harus sedini mungkin dan dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi siswa sekolah untuk berperilaku hidup sehat tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas sehingga mereka dapat mandiri melakukan pemeliharaan Kesehatan rongga mulutnya.

Kata Kunci: penyandang disabilitas; anak berkebutuhan khusus; orangtua; guru; kesehatan gigi

Abstract

Persons with disabilities (PWDs) or children with special needs are part of Indonesian society who have the same position, rights, obligations and roles as of the Indonesian people in their lives and livelihoods, including living a healthy life. In the Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 include one of the goals, namely promoting healthy living and supporting prosperity for all (SDGs 3). The Ministry of Health of the Republic of Indonesia (Kemenkes) is intensively promoting the socialization of the Healthy Living Community Movement. However, it is reported that 15 out of every 100 people in the world are people with disabilities and it is estimated that 50% of people with disabilities cannot afford health services. Respecting the rights of persons with disabilities is an important aspect in national development planning. With this commitment, people with disabilities should be entitled to live healthy and prosperous lives. This Community Service Program (PPM) aims to provide assistance to the community of people with disabilities in Special Schools (SLB-C) in Deli Serdang Regency of Medan City and State Special Schools (SLBN) at Sidikalang city. This program specifically to teachers/parents regarding the role of teachers/parents in providing/guiding children to maintain their dental and oral health. The most effective promotive and preventive efforts are carried out on school students because efforts to improve health must be early as possible and carried out continuously therefore it becomes a habit for students to behave in a healthy lifestyle. Including for people with disabilities therefore they can independently carry out health care.

Key words: disabled people; children with special needs; parents; teacher; dental health

1. Introduction

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat ditentukan oleh kebersihan gigi dan mulut [1]. Anak termasuk ke dalam usia yang rentan mengalami penyakit gigi dan mulut karena masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun keluarga untuk membimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi faktor penting untuk mencegah penyakit gigi dan mulut pada anak termasuk penyandang disabilitas [2].

Penyandang disabilitas atau Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya [3]. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak [3,4]. Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2015, dari seluruh ABK yang ada di Indonesia terdapat 679.048 ABK usia sekolah [5]. ABK terbagi menjadi: tunanetra (kehilangan indera penglihatan), tunarungu (keterbatasan pada pendengaran), tunawicara (keterbatasan berbicara), tunadaksa (keterbatasan pada kondisi fisik atau motorik), tunalaras (karakteristik anak yang sering membuat keonaran secara berlebihan), tunagrahita (retardasi mental), dan autisme (anak dengan kelainan pada ketidakmampuan berbahasa) [6].

Alkhabuli et al., yang meneliti tentang status kesehatan mulut dan kebutuhan perawatan untuk anak berkebutuhan khusus melaporkan bahwa 85,2% ABK di Pusat Rehabilitasi untuk Disabilitas Ras Al-Khaimah Arab Saudi memiliki rata-rata skor DMF-T pengalaman gigi berlubang yang buruk dengan rerata skor $5,67 \pm 4,69$ [7].

Salah satu faktor risiko terjadinya gigi berlubang adalah kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak adekuat dapat menyebabkan sisa-sisa makanan tertinggal dan menempel pada gigi-geligi dalam mulut, sehingga dapat menimbulkan karies [8]. ABK memiliki keterbatasan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dibandingkan anak yang normal karena potensi disabilitas motorik, sensorik, dan intelektual [7]. Penelitian Shouumi et al., juga menunjukkan bahwa 51,5% dari siswa tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya memiliki skor kebersihan mulut dengan kategori buruk [9]. Penelitian Ningrum et al., yang meneliti data status kesehatan gigi dan mulut ABK di Asia menunjukkan ABK memiliki skor kebersihan mulut yang lebih buruk dibandingkan dengan anak normal. Faktor utama yang berkontribusi terhadap buruknya kebersihan gigi dan mulut pada ABK adalah tantangan mental, tantangan perilaku, tantangan fisik, kelainan bawaan perkembangan mulut dan wajah, serta efek samping pengobatan [10].

Dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, penyandang disabilitas seringkali mengalami hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, sehingga sulit bagi anak disabilitas ikut berpartisipasi penuh dan efektif. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah menjaga kesehatan diri sendiri, sehingga selalu membutuhkan orang lain untuk membantunya, salah satunya dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Data menunjukkan kesehatan gigi dan mulut dari anak disabilitas umumnya buruk sehingga perlu menjadi salah satu perhatian. Permasalahan utamanya adalah tingginya persentase penyakit gigi berlubang atau karies gigi dan radang gusi yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, kita perlu bertekad untuk mewujudkan peningkatan akses penyandang disabilitas pada pelayanan kesehatan yang komprehensif dan bermutu serta mewujudkan ketersediaan pelayanan publik lainnya. Di masa mendatang, Pemerintah akan berusaha memastikan bahwa seluruh pelayanan kesehatan terjangkau oleh penyandang disabilitas, yaitu dengan; (1) menghilangkan setiap hambatan masyarakat untuk menjangkau fasilitas kesehatan; (2) melatih tenaga kesehatan agar mereka memahami masalah disabilitas termasuk hak penyandang disabilitas; dan (3) melakukan investasi pada pelayanan spesifik seperti rehabilitasi.

Sebagaimana ditekankan dalam Tujuan Global untuk Kesehatan Mulut dan Gigi 2020, yang dicanangkan oleh WHO bersama dengan FDI World Dental Federation dan International Association for Dental Research (IADR), adanya dampak yang terbukti signifikan dari masalah kesehatan gigi dan mulut terhadap ekonomi dan kesehatan masyarakat menyebabkannya menjadi wajib untuk ditangani demi tercapainya SDGs 2030. Dengan demikian, Indonesia, sebagai negara yang turut mengimplementasikan SDGs, juga wajib menyelesaikan masalah utama tersebut. Berdasarkan kenyataan bahwa penyandang cacat mempunyai keterbatasan melakukan sesuatu secara normal termasuk dalam melakukan prosedur untuk membersihkan gigi dan mulutnya yang lebih lanjut juga akan mempengaruhi terjadinya karies, maka kegiatan pengabdian ini diharapkan sebagai salah satu langkah menuju arah yang lebih baik dimana memberikan atau membuat perubahan dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, serta mandiri dan mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Indikator Kinerja Utama (IKU) yang disasar pada kegiatan ini adalah : IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus), IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat).

2. The Method of Research

Metode pendekatan yang dilakukan selama melakukan pengabdian kepada mitra adalah dengan cara melaksanakan edukasi kepada peserta didik dan guru/orangtua dilanjutkan pendampingan menyikat gigi kepada peserta didik dan kegiatan sikat gigi Bersama. Pengukuran perubahan perilaku mitra dapat dilihat pada waktu evaluasi keberlanjutan program dari perilaku mitra yang berubah menjadi perilaku mandiri untuk hidup sehat seperti yang diharapkan. Pemberdayaan guru/orangtua dengan memberikan pelatihan berupa materi edukasi tentang ‘Dukungan Keluarga pada Anak Autis dan Disabilitas Intelektual’ dilanjutkan dengan materi edukasi ‘Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut pada anak berkebutuhan khusus’. Pemeliharaan Kesehatan Gigi melalui pembiasaan perlaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berperilaku hidup sehat.

Untuk evaluasi keberlanjutan dan keberhasilan program dilaksanakan ± 4 bulan setelah dilakukan pendampingan kepada siswa penyandang disabilitas dengan berkomunikasi kepada guru dan orangtua yang sudah mendapatkan edukasi tentang bagaimana melakukan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus

3. Result and Discussion

Survei awal yang dilakukan Tim pengabdi merupakan kunjungan untuk melihat langsung lokasi SLB-C Karya Tulus Kabupaten Deli Serdang, sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan adalah melibatkan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas untuk dapat melakukan kegiatan menyikat gigi secara Bersama. Tim disambut oleh Penanggung Jawab Pelaksana Kegiatan, dan beliau memberikan informasi terkait jumlah anak, guru dan pegawai di Sekolah dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sekolah penyandang disabilitas.



Gambar 1. Pertemuan Tim Pengabdi dengan mitra pada saat survei awal

a. Kegiatan di SLB C Karya Tulus Kab. Deli Serdang

Pada kunjungan berikutnya, kedatangan tim pengabdi disambut baik kembali oleh Suster Penanggung Jawab yaitu Suster Veneranda beserta tim guru wali kelas dan beberapa orang siswa sekolah. Langkah awal dalam upaya yang dilakukan untuk program ini adalah edukasi kepada guru/orangtua sebagai mitra dalam melakukan penyikatan gigi pada anak berkebutuhan khusus. Kemudian dilanjutkan dengan edukasi tentang cara menyikat gigi dan siswa melakukan kegiatan menyikat gigi di lapangan sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Sikat Gigi Bersama pada siswa SLB-C Karya Tulus Kab. Deli Serdang

b. Kegiatan di SLB Negeri Sidikalang

Kedatangan tim pengabdi disambut baik oleh Nyonya Bupati Dairi, Kepala Sekolah beserta tim guru wali kelas dan beberapa orang siswa sekolah. Kunjungan ke SLB dilakukan keesokan harinya yaitu melakukan pendampingan penyikatan gigi pada anak berkebutuhan khusus setelah sebelumnya dilakukan pemberian materi edukasi tentang Peran dan Dukungan Keluarga pada Anak Autis dan Disabilitas Intelektual terutama dalam memelihara Kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasannya, terlihat anak berkebutuhan khusus mendengarkan dengan baik, demikian juga respons dari orangtua sangat baik dan antusias dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang diberikan.



Gambar 3. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di SLB Negeri Sidikalang

Perilaku adalah tindakan atau tingkah laku seseorang yang dapat dilihat melalui aktivitas yang dilakukan dalam keseharian. Yang dimaksud perilaku sehat adalah tindakan seseorang yang didasarkan pada kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip kesehatan. Apabila perilaku sehat tersebut dijalankan secara teratur dan menurut ketentuan-ketentuan yang benar, selain berpengaruh terhadap perbaikan derajat kesehatan, juga akan memiliki efek positif terhadap kemandirian untuk menjaga kesehatannya, di mana anak berkebutuhan khusus dapat berperilaku mandiri untuk menyikat gigi. Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry*, mengurangi risiko penyakit gigi dan mulut merupakan bagian yang penting dalam pemeliharaan kesehatan rongga mulut Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Conclusion

Pelaksanaan kegiatan menyikat gigi belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus, walaupun demikian, beberapa anak masih dapat diajak berkomunikasi sehingga diharapkan setelah kegiatan ini dan pada saat evaluasi dilakukan oleh Tim Pengabdi, maka anak berkebutuhan khusus mempunyai kemandirian untuk menyikat gigi sedangkan anak yang belum mampu mandiri dapat didampingi oleh orangtua ataupun guru. Sebagai tindak lanjut kegiatan ini, disarankan:

1. Perlunya kegiatan promotif, preventif dan kuratif yang berkelanjutan sehingga akan menurunkan prevalensi penyakit gigi berlubang serta adanya koordinasi antara pihak sekolah dengan dokter gigi pada puskesmas terdekat untuk tetap memberikan perhatian juga kepada anak berkebutuhan khusus terutama dalam kemandirian menyikat gigi.
2. Perlunya pemeriksaan secara rutin 6 bulan sekali bagi peserta didik agar dapat terdeteksi secara dini adanya lobang pada gigi dan segera membuat rujukan ke puskesmas terdekat untuk mendapatkan perawatan.

References

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [2] Pariati, Lanasari 2021. Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Terjadinya Karies Pada Anak Sekolah Dasar Di Makassar. Media Kesehatan Gigi; 20(1): 49-54
- [3] Progestine MO, Heriyanto Y, 2020. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Kesehatan Sliwangi 2020; 1(1):181-18.
- [4] Rampi, CEND, Gunawan D, Pangemanan DHC, 2017. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Penderita Down Syndrome di SLB YPAC Manado. JKK FK UNSRAT. 2017; 1(3): 35-41.
- [5] Qomariyah AW, Nugraheni PH, 2020. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Jurnal Kesehatan Gigi; 7(1):79-82
- [6] Republik Indonesia. 1997. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37269>> (15 Oktober 2023)
- [7] Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>> (15 Oktober 2023)
- [8] Wicaksono DA, Supit A, Gianina NV, 2023. *Relationship between Body Mass Index and Prevalence of Caries in Children*. e-Gigi; 12 (1): 125-31.
- [9] ulangow GJ, Pangemanan DHC, Parengkuan WG, 2015. Gambaran Status Karies pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Manado. Jurnal e-GiGi (eG); 3 (2): 610-5.
- [10] World Health Organization. 2023. <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>> (15 Oktober 2023)